

STRATEGI PEMBERDAYAAN ZAKAT LEMBAGA AMIL ZAKAT NASIONAL DAARUT TAUHIID PEDULI YOGYAKARTA

April Purwanto

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IIQ An Nur, Yogyakarta

Surel: purwantoapril8@gmail.com

INFO ARTIKEL

AT TAUZI

Volume 23

Nomor 1

Halaman 1-10.

Juni 2023

ISSN: 2086-1184

e-ISSN: 2715-9043

DOI: 10.37820

Kronologi Artikel:

Tanggal Masuk:

29 Maret 2023

Tanggal Revisi:

14 April 2023

Tanggal Diterima:

13 Mei 2023

Kata Kunci:

optimalisasi pemberdayaan, pemberdayaan, strategi.

Abstrak: Strategi Pemberdayaan Zakat Lembaga Amil Zakat Nasional Daarut Tauhiid Peduli Yogyakarta.

Sudah menjadi kewajiban organisasi pengelolaan zakat untuk memberdayakan atau menyejahterakan masyarakat. DT peduli sebagai organisasi pengelola zakat turut andil dalam memberdayakan masyarakat. Strategi pemberdayaan merupakan sarana untuk mensejahterakan masyarakat. Penelitian ini bertujuan menggali potensi pemberdayaan yang dilakukan oleh DT peduli Yogyakarta. Bagaimana DT peduli Yogyakarta mengoptimalkan potensi yang ada sehingga mampu mengangkat kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan temuan-temuan yang terjadi dilapangan. Dari hasil temuan-temuan yang terjadi di lapangan didapatkan kenyataan bahwa pelaksanaan program pemberdayaan yang dilakukan DT peduli melalui program Misykatnya masih belum sepenuhnya mampu memandirikan anggotanya karena keterbatasan sumber daya manusia dan waktu yang tersedia. Optimalisasi sudah dilakukan namun ternyata belum mampu mencapai target secara keseluruhan.

Disitasi sebagai: Purwanto, A. (2023). Strategi Pemberdayaan Zakat Lembaga Amil Zakat Nasional Daarut Tauhiid Peduli Yogyakarta. *AT-TAUZI: Jurnal Ekonomi Islam*, 22(2), 11-20. doi: <https://doi.org/10.37820/attaenzi.v23i1.453>

PENDAHULUAN

Secara etimologi zakat berarti kesucian, pertumbuhan dan berkah. Karena orang yang menunaikan zakat hatinya akan suci/ hilang segala penyakit hati yang bersarang di hati seseorang. Orang yang berzakat juga, hartanya akan berkah, tumbuh dan berkembang. Berkah akan didapatkan orang yang berzakat karena bertambah kebajikannya. Demikian juga orang yang berzakat hartanya akan senantiasa berkembang dan tumbuh produktif. Zakat merupakan salah satu dari bagian rukun Islam. Yang mengajarkan pengelolaan harta agar hartanya senantiasa berkah dan berkembang. Allah membuat perumpamaan orang yang berzakat itu seperti dalam QS al-Baqarah [2]: 265. “Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya untuk mencari ridha Allah dan untuk memperteguh jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buah-buahan dua kali lipat.(QS Al Baqarah; 265)

Pelaksanaan Syariah zakat di Indonesia bukan semata-mata menjadi tanggung jawab organisasi pengelola zakat saja, tetapi ini sudah menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat muslim. Karena, pada dasarnya pelaksanaan syariah zakat sudah menjadi kewajiban bagi setiap orang yang menyatakan dirinya sebagai seorang muslim.

Bagi sebagian masyarakat Indonesia, menyatakan bahwa perbedaan Islam dan bukan Islam itu karena shalatnya. Shalat merupakan salah satu bentuk ibadah yang juga merupakan salah satu pilar dalam rukun Islam. Zakat juga merupakan salah satu rukun Islam yang lima selain syahadat, sholat, puasa, dan haji. Umat Islam Indonesia merupakan umat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai ibadah dalam kehidupan, sehingga kriteria Islam dan tidaknya seseorang dinilai dari pelaksanaan ibadahnya. Misalnya membedakan Islam dan tidaknya seseorang dengan melihat seseorang tersebut sholat atau tidaknya dalam kesehariannya.

Seiring berkembangnya pengetahuan dan pemahaman keberagaman hidup dalam beragama dalam cengkeraman kebebasan, pemahaman umat Islam mengalami *degradasi* /penurunan kualitas pemahaman yang sangat signifikan. Walaupun kadang pada daerah-daerah tertentu pemahaman seperti itu masih melekat kuat dimasyarakat. Karakter Islamnya seseorang sebenarnya tidak bisa hanya dilihat dari ibadahnya saja. Ibadah seseorang tidak selamanya tampak oleh mata. Ada ibadah-ibadah dalam Islam yang hanya diketahui oleh yang bersangkutan dengan Tuhannya. tidaklah salah. Ibadah puasa hanya diketahui oleh yang bersangkutan dengan Tuhannya. Orang menilai karakter Islamnya seseorang dari sisi ibadahnya tidaklah salah. Karena ibadah adalah hubungan antara seseorang dengan Tuhannya. Ketaatan seseorang dengan tuhannya akan tercermin dari ibadahnya. Islam seseorang sebenarnya tidak bisa dilihat hanya dari ibadah saja.

Islam seseorang terkait dengan keyakinan. Apabila seseorang meyakini bahwa pemberi rezeki yang sesungguhnya adalah Allah. Tentu seseorang akan berusaha semaksimal mungkin meminta kepada Allah. Namun masyarakat masih meyakini bahwa keyakinan saja tidak cukup untuk dikatakan sebagai seorang muslim. Islam tidak cukup dengan beriman dan mengaku bahwa “tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad rasul utusanNya.” Ini Artinya sebagian besar masyarakat Indonesia masih menganggap begitu penting kedudukan ibadah dalam kehidupan bermasyarakat.

Zakat sebagai salah satu bentuk peribadatan yang mengandung dimensi sosial kurang mendapat perhatian dan cenderung dilalaikan. Orang yang tidak berzakat tidak pernah dinyatakan sebagai seorang yang tidak Islam. Apakah zakat tidak dianggap penting? Sebagaimana shalat, puasa dan haji. Apa yang menjadi penyebab kurangnya perhatian masyarakat terhadap zakat? Berikut ini adalah beberapa penyebab pengabaian pelaksanaan zakat:

1. Adanya sistem pajak yang lebih teratur, sehingga ada yang menganggap bahwa zakat tidak perlu lagi.

2. Hampir seluruh Kondisi pemerintahan di seluruh dunia belum memenuhi syarat sebagai negara yang mewakili pemerintah seperti pada zaman nabi untuk memungut zakat.
3. Pelaksanaan zakat tidak lagi diatur oleh pemerintah yang memenuhi syarat sebagai pemungut zakat juga kurangnya kepercayaan masyarakat bahwa zakat yang dihimpun akan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Penyebab lain yang juga perlu mendapatkan perhatian yaitu kesadaran sosial masyarakat yang kurang mendalam tentang ajaran Islam. Perhatian masyarakat lebih banyak tertuju pada mencari penghidupan dunia yang bersifat pribadi daripada mencari penghidupan dunia yang banyak bersifat Sosial. Padahal mencari penghidupan dunia yang bersifat Sosial juga merupakan ajaran agama.

Banyak dijumpai pengertian di masyarakat bahwa kewajiban agama itu terbatas pada penghambaan kepada Tuhan dan tidak termasuk didalamnya pengabdian terhadap sesama manusia di dalam masyarakat. Padahal hakekat penghambaan kepada Allah itu juga meliputi perbuatan baik kepada manusia (al-Baqarah [2]: 83) dan perbuatan baik kepada alam sekitar (al-Baqarah [2]: 11). Kebanyakan orang lebih mementingkan penghambaan kepada Allah saja tanpa mementingkan berbuat baik kepada sesama manusia dan alam sekitar. Yang dipentingkan adalah *fardhu' ain*, sedangkan *fardhu kifayah* dilupakan. Yang dipentingkan adalah *ibadah syakhsiyah* sedangkan *ibadah ijtima'iyah* atau *fardhu ijtima'iyah* kurang dipentingkan

Berdasarkan manfaatnya, ibadah terbagi menjadi dua macam; pertama, *ibadah syakhsiyah* (ibadah individu) yaitu ibadah yang berupa hubungan individu dengan Tuhannya serta manfaat (pahala)nya hanya diperoleh /dinikmati orang yang bersangkutan. Seperti sholat, puasa, haji dan lain-lain (Hafidhuddin, 2011).

Ibadah syakhsiyah adalah ibadah pribadi yaitu kewajiban-kewajiban yang bersifat pribadi, yang dapat dilaksanakan setiap muslim dengan sendirinya terlepas dari sesama manusia dan masyarakat. Dalam pelaksanaan kewajiban ini, turut sertanya orang lain tidak diperlukan. Dalam *ibadah syakhsiyah*, terdapat hubungan langsung antar manusia dengan Tuhannya. Orang yang bersangkutanlah yang akan mendapatkan keuntungan dari pelaksanaan kewajiban ini. Termasuk di dalamnya pelaksanaan ibadah shalat, puasa maupun haji. Jadi manfaatnya untuk pribadi. Kedua, *ibadah ijtima'iyah* (ibadah sosial) yaitu ibadah yang berupa hubungan antar sesama manusia serta dapat dirasakan manfaatnya oleh orang lain. Seperti zakat, infak, shadaqah, berkorban, mahasiswa yang mendapatkan ilmu, orang-orang yang bekerja untuk menafkahi keluarga dan lain-lain.

Ibadah ijtima'iyah atau *fardhu ijtima'iyah* tidak dilaksanakan secara individu, tetapi harus berhubungan dengan sesama manusia dalam masyarakat. *Ibadah ijtima'iyah* adalah kewajiban-kewajiban yang bersifat sosial yang dilakukan terhadap masyarakat. Ibadah ini tidak melibatkan hubungan langsung antara manusia dengan Tuhan, tetapi antara manusia dengan manusia lainnya. Melalui amalnya terhadap sesama manusia,

orang yang melakukan ibadah sosial atau kewajiban sosial ini, pelaksanaan amal dan penerimaan amal sama-sama memperoleh keuntungan (Hafidhuddin, 2011).

Zakat termasuk ibadah sosial. Zakat tidak diberikan kepada Tuhan, tetapi zakat diberikan kepada sesama manusia dalam masyarakat. Pemberi zakat akan mendapatkan pahala dari Tuhan melalui pembayaran zakatnya. Mereka membantu sesama manusia yang berada dalam kekurangan dan kemiskinan. Pemberi zakat akan mendapatkan keuntungan dalam bentuk pahala dari Tuhan yang akan diterimanya besok di akhirat, sedang penerima zakat mendapatkan keuntungan di dunia dalam bentuk materi yang akan meringankan beban kehidupannya.

Melaksanakan zakat berarti melaksanakan rukun Islam yang lima. Zakat merupakan rukun yang asasi dan berbeda dengan rukun rukun Islam lainnya. Perbedaan zakat sebagai rukun Islam dengan rukun Islam yang lain adalah zakat bertanggungjawab terhadap seluruh umat Islam. Syariah zakat menjadi kewajiban setiap mukalaf yang memiliki kelebihan harta. Untuk melaksanakan Syariah zakat dibutuhkan organisasi yang mampu menghimpun mengelola dan menyalurkan zakat secara tepat. DT Peduli merupakan salah satu organisasi pengelola zakat yang sudah berbadan hukum dan diakui oleh pemerintah. Maka DT Peduli berkewajiban untuk membantu pemerintah dalam rangka menyejahterakan masyarakat melalui program-programnya sebagaimana yang dinyatakan dalam Undang-Undang nomor 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat. Pemberdayaan merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh organisasi pengelola zakat dalam rangka menyejahterakan masyarakat. Setiap organisasi pengelola zakat memiliki program unggulan dalam keikutsertaannya menyejahterakan masyarakat.

Pemberdayaan adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dari pengelolaan zakat. Selain menghimpun dan mengelola zakat dari masyarakat, organisasi pengelola zakat juga memiliki kewajiban memberdayakan masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab dalam hal pentasyarufan.

Keterbatasan dana dan tenaga para Amil zakat yang tergabung dalam organisasi pengelola zakat, menyebabkan organisasi perlu melakukan pilihan terhadap orang-orang tertentu dari kelompok penerima zakat. Hal ini untuk memudahkan identifikasi dan mengukur keberhasilan pemberdayaan. Intinya tidak semua permasalahan masyarakat diselesaikan dengan memberikan bantuan dana untuk melaksanakan program dari dana zakat yang tersedia. Kalau semua diberi dan hanya sekedar memberi tanpa memikirkan dampak yang ditimbulkan maka tidak akan ada proses pemberdayaan dari masyarakat. Padahal yang dibutuhkan itu adalah pemberdayaan bukan hanya sekedar konsumtif belaka. Organisasi sebagai motivator yang menggerakkan masyarakat untuk berdaya. Organisasi memobilisasi masyarakat untuk diklasifikasi asnafnya dan diikutkan ke dalam program pemberdayaannya. Semuanya penting tetapi harus melihat yang lebih penting dan urgen untuk dilakukan. Apabila urgen memberi dalam bentuk bantuan sosial (charity) maka itulah yang akan dilakukan organisasi pengelola zakat. Seperti yang terjadi pada kasus bencana, maka kebutuhan pangan lebih penting dan mendesak dibanding kebutuhan mencari penghasilan. Namun apabila yang paling

urgen saat ini (pemberian bantuan sosial tidak terlalu mendesak) adalah pemberdayaan, maka pilihan pemberdayaan merupakan pilihan yang paling tepat.

Pengelolaan zakat pada organisasi pengelolaan zakat DT peduli tidak sama dengan pengelolaan zakat yang ada di masjid. Karena DT peduli merupakan organisasi profesional, amalnya mendapatkan gaji setiap bulan dan bekerja sebagaimana orang bekerja (8 jam per hari ditetapkan sebagai waktu kerja). Sehingga dalam pentasyarufan zakat memiliki keunggulan dibanding pengelolaan zakat di masjid. Pentasyarufan zakat di organisasi pengelola zakat berorientasi pada peningkatan kesejahteraan secara integral. Bukan hanya menyelesaikan satu masalah. Namun dalam waktu tertentu diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Penghimpunan dana zakat atau dana zakat yang dikumpulkan oleh setiap organisasi pengelola zakat wajib disalurkan kepada yang berhak menerima sesuai dengan ketentuan hukum Islam dan perundang-undangan. Penyaluran dana atau pentasyarufan dapat bersifat bantuan sesaat (*charity*) untuk membantu mustahik dalam menyelesaikan atau mengurangi masalah yang mendesak/darurat. Selain itu dana zakat juga dapat disalurkan dalam bentuk bantuan pemberdayaan yaitu membantu mustahik untuk meningkatkan kesejahteraan. Pentasyarufan zakat bagi organisasi pengolah zakat mungkin dalam benak pikiran sebagian orang adalah mudah karena dalam hal pengeluaran tinggal membagikan saja. Namun hal ini bagi lembaga zakat yang sudah profesional tentu memiliki cara-cara tertentu agar pentasyarufan dana zakat tidak sia-sia. (Pentasyarufan yang tidak membawa dampak perubahan menuju kebaikan dalam masyarakat) Dalam artian tidak sesuai dengan rencana jangka panjang pengelolaan zakat yaitu menyejahterakan mustahik. Upaya menyejahterakan mustahik tidaklah mudah, sebab dipengaruhi juga oleh berbagai macam karakter mustahik. Hal ini membutuhkan kesabaran dalam pendampingan yang dilakukan secara rutin.

Apabila pentasyarufan dana zakat tidak memikirkan hal tersebut di atas, mungkin benar menurut sebagian orang bahwa pentasyarufan dana zakat itu mudah, yaitu tinggal membagi kepada masyarakat yang membutuhkan dalam berbagai bentuk kebutuhan yang diperlukan masyarakat. Kalau organisasi pengelola zakat hanya menyalurkan tanpa memikirkan dampak kebaikan yang ditimbulkan sama artinya mempertaruhkan kepercayaan masyarakat kepada organisasi pengelola zakat. Organisasi pengelola zakat itu bekerja dan beraktivitas berdasarkan kepercayaan dari masyarakat. Organisasi pengelola zakat yang profesional tentu akan berusaha untuk tidak melakukan kesalahan sekecil apapun. Profesionalitas pengelolaan zakat itu harus memiliki tujuan jangka panjang dalam segala hal. Semua aktivitas organisasi dikelola, ditata, disusun dan diatur agar dapat dilakukan atau diproses dengan cara-cara yang lebih efektif, efisien produktif dan optimal.

Oleh karena itu cara-cara yang dikerjakan diarahkan agar organisasi dan hasil yang diharapkan setelah di rencanakan dan dikerjakan memiliki keunggulan komparatif dan daya saing yang tinggi. Dalam hal pemahaman ini, manajemen organisasi pengelola zakat merupakan sebuah tugas, pekerjaan dan profesi yang harus dikuasai konsep dan aplikasinya secara menyeluruh di setiap tingkatan organisasi dan personal secara profesional (Purwanto, 2021).

DT peduli Yogyakarta, merupakan salah satu organisasi pengelola zakat yang memiliki kewajiban melaksanakan hal tersebut di atas. Yaitu berusaha semaksimal

mungkin memberdayakan masyarakat dengan strategi-strategi yang dirasa mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melalui program-programnya DT peduli dirasa cukup peduli dan memberdayakan masyarakat melalui program-program pemberdayaannya. Pembinaan program pemberdayaan yang dilakukan secara rutin melalui program microfinance Syariah berbasis masyarakat (Misykat) mampu mendorong mustahik untuk meningkatkan kesejahteraaannya.

Penulis memfokuskan penelitiannya pada strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh organisasi pengelola zakat DT peduli melalui salah satu program pemberdayaannya. Penelitian ini dirasa penting karena betapa banyak organisasi pengelola zakat dalam melaksanakan aktivitas pemberdayaannya jarang membawa perubahan dalam peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat. Padahal tujuan utama pelaksanaan pengelolaan zakat secara profesional adalah meningkatkan kesejahteraan kaum *dhu'afa*.

KAJIAN LITERATUR

Pemberdayaan memiliki kata dasar daya yang berarti tenaga atau kekuatan. Pemberdayaan merupakan upaya sumber daya dengan mendorong, motivasi dan membangkitkan kesadaran potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya (Purwanto, 2021). Dari pengertian di atas bisa dipahami bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses transformasi yang dilakukan terhadap masyarakat dalam rangka meningkatkan pemahaman terhadap perilaku dan harkat hidup sebagai individu dan kelompok menuju kepercayaan diri dan kemandirian. Pemberdayaan berarti upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat dalam kondisi yang kurang mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan, dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Upaya peningkatan kemampuan untuk menghasilkan nilai tambah, paling tidak harus ada perbaikan akses terhadap empat hal yaitu: (1) akses terhadap sumber daya, (2) akses terhadap teknologi, (3) akses terhadap pasar, dan (4) akses terhadap pembiayaan. Dari sini Organisasi pengelola zakat setidaknya memahami empat hal ini sebagai acuan untuk mensejahterakan dan memandikan masyarakat. Pemberdayaan dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat membutuhkan:

1. Penyadaran tentang peningkatan kemampuan untuk mengidentifikasi persoalan dan permasalahan yang ditimbulkan akibat kesulitan hidup, penderitaan yang dialami oleh masyarakat.
2. Penyadaran tentang kelemahan atau potensi yang dimiliki sehingga menimbulkan dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri untuk keluar dari persoalan dan pemecahan masalah sehingga mau berusaha untuk mengembangkan diri.
3. Meningkatkan sumber daya yang ditemukan.

Masyarakat miskin merasa terbelenggu dengan adanya kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya. Oleh karena itu di sini membutuhkan adanya upaya advokasi kebijakan ekonomi politik yang pada pokoknya bertujuan untuk membuka akses golongan masyarakat bawah, ekonomi lemah dan tertindas terhadap sumber daya yang dikuasai oleh golongan kuat atau terkungkung oleh peraturan-peraturan pemerintah dan pranata sosial.

Jadi pemberdayaan itu merupakan proses kreatif yang diprakarsai oleh warga masyarakat yang sadar dan terbina. Sadar di sini mengandung dua dimensi penting yaitu kesadaran untuk mandiri dan kesadaran untuk berpartisipasi. Kemandirian sendiri itu memiliki pengertian yang luas dan mencakup kemandirian pada beberapa sektor, yaitu:

1. Kemandirian pada sektor ekonomi ditandai dengan kemampuan bertahan pada kondisi ekonomi yang sulit, dan kemampuan mempertahankan kondisi ekonomi menjadi lebih baik, atau meningkatkannya.
2. Kemandirian intelektual yaitu kemampuan untuk berpikir dengan pola sebab akibat. Serta mengembangkan diri dari tingkat lokal ke regional dan akhirnya bahkan kalau bisa sampai tingkat internasional.
3. Kemandirian manajemen tercermin dari kemampuan untuk mengontrol institusi yang dibentuk dalam rangka pembangunan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat membutuhkan pendampingan dan advokasi yang continue. Pemberdayaan memiliki tujuan kesejahteraan yang diinginkan. Untuk menuju tujuan tersebut membutuhkan semangat juang yang tinggi bagi masyarakat. Tidak bisa dilakukan dengan santai dan tanpa kontrol yang terus-menerus. Masyarakat cenderung untuk lepas kontrol ketika tidak ada pendampingan yang terus-menerus.

Program Pemberdayaan DT Peduli

Fokus pembahasan program DT Peduli ini, difokuskan pada salah satu program yang menjadi program unggulan DT Peduli, yaitu: Mikro Finance Syariah berbasis Masyarakat (Misykat). Misykat merupakan salah program pemberdayaan yang dilakukan oleh DT Peduli. Setiap organisasi pengelola zakat memiliki program pemberdayaan masing masing yang berbeda satu dengan yang lain. Banyak program pemberdayaan yang dilakukan oleh DT Peduli. Program pemberdayaan DT Peduli yang di kenal sebagian masyarakat Yogyakarta adalah;

1. Desa Ternak Mandiri
2. Go Green
3. Ekonomi Kreatif
4. Mikro Finance Syariah berbasis Masyarakat, dan lain sebagainya

Hampir setiap organisasi pengelola zakat memiliki program pemberdayaan. Bisa saja model pemberdayaannya sama namun memiliki nama yang berbeda. Misalnya model pemberdayaan antar organisasi pengelola zakat yang hampir sama adalah program Microfinance Syariah berbasis masyarakat yang menjadi program pemberdayaan DT Peduli dengan program pemberdayaan Madrasah Ekonomi Dhuafa yang menjadi program Dompot Dhuafa Yogyakarta. Misykat merupakan program yang di unggulan DT Peduli untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penguatan modal. Penguatan modal dalam program Misykat ini dilakukan dengan akad Qardul hasan. Harapannya dana tersebut dapat kembali dan bisa digulirkan kepada kelompok masyarakat yang lain. Masyarakat sasaran pemberdayaan dalam program Misykat ini adalah anggota Masyarakat yang:

1. Memiliki keterbatasan akses terhadap pembiayaan atau memiliki keterbatasan akses finansial.
2. Memiliki usaha kecil yang membutuhkan pembinaan tidak tahu ke mana arah yang akan dituju.
3. Hidup di lingkungan kumuh dan membutuhkan kesadaran untuk hidup sehat.

4. Memiliki keterbatasan di dalam pendidikan anaknya.
5. Berada dalam krisis keimanan.

Setelah mendapatkan masyarakat kelompok sasaran, maka amil bagian program melakukan presentasi terhadap masyarakat tersebut dan membentuk kelompok yang terdiri dari 5 sampai 10 orang yang dinamakan majelis. Pembiayaan kepada setiap majelis akan diberikan apabila kelompok tersebut aktif mengikuti pembinaan pekanan sekurang kurangnya 4 pekan secara berturut turut. Tujuan dari aktifitas ini adalah menguji komitmen setiap anggota majelis terhadap pembinaan program menuju kesejahteraan bersama.

Pembiayaan yang diberikan kepada setiap majelis bertahap meningkat sesuai dengan tingkat kemandirian masing-masing majelis. Setiap majelis yang sudah dimandirikan secara sempurna (setelah melewati level tertentu) harus melakukan pembinaan kepada majelis yang baru mandiri pada level di bawahnya.

Masyarakat diberikan pembiayaan melalui penguatan modal dengan pembiayaan tanggung renteng. Artinya peminjam adalah kelompok/majelis dan yang bertanggungjawab mengembalikan adalah majelis. Anggota yang tidak disiplin mengangsur hutangnya ia akan membebani temannya satu majelis. Oleh karena itu seseorang yang ditunjuk sebagai ketua majelis harus jeli dalam menyeleksi anggota majelisnya. Ketua majelis harus memilih orang-orang yang mau dan mampu, berkomitmen secara bersama-sama untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Kelompok masyarakat tersebut mengajukan pembiayaan ke DT peduli dan meminta pembinaan rutin pekanan sebagai bentuk rasa kebersamaan dalam meningkatkan kesejahteraan. pembiayaan tersebut menggunakan akad *qardhul hasan*. pembiayaan berkisar Rp 2.500.000 hingga Rp 15.000.000 setiap majelis. Sebenarnya dana tersebut sepenuhnya milik masyarakat. Namun untuk menyemangati dan memberikan pembelajaran tentang karakter yang akan dibangun. DT Peduli menerapkan akad Qardul hasan yang tujuannya agar setiap anggota majelis berkomitmen mengembalikan dan berlatih menabung untuk diri dan kelompoknya/majelisnya..

Karakter yang dibangun DT peduli adalah karakter baku yaitu karakter baik dan kuat. Karakter baik terdiri dari jujur, ikhlas dan tawadhu sedangkan karakter kuat yang akan dibangun adalah berani, tangguh dan disiplin. Untuk membangun karakter tersebut, pihak pengelola DT peduli mensyaratkan adanya pengembalian pembiayaan yang akan digulirkan kepada kelompok baru lainnya. Hal ini dilakukan sebagai antisipasi apabila masyarakat yang mengajukan pembiayaan pada program Misykat tidak bertanggung jawab dan tidak mengembalikan dana tersebut. Dengan adanya kelompok dan upaya pengembalian akan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terbinanya karakter untuk membangun kesejahteraan secara bersama. Jadi kesejahteraan tidak dimiliki oleh personal namun oleh kelompok masyarakat. Makin banyak kelompok-kelompok yang dibentuk maka semakin banyak masyarakat yang disejahterakan.

Tahap awal peminjaman setiap majelis (tim) tersebut diperkenankan meminjam antara 2,5 juta hingga 5 juta. Setelah pembinaan berjalan selama 26 pekan (satu semester), majelis dievaluasi kemajuannya tentang perkembangan ekonomi keluarga, pengaturan ekonomi keluarganya; dari sumber pendapatan keluarga dan peluang-peluang menciptakan sumber ekonomi keluarga hingga bagaimana pola pembelanjaannya, apakah masih berperilaku boros atau sudah memulai berhemat.

Setelah mendapatkan evaluasi dari tim DT Peduli dan dinyatakan lolos level pemula atau mandiri dalam bidang ekonomi, maka majelis bisa diikutkan dalam level selanjutnya dengan jumlah pembiayaan lebih besar yaitu antara 5 juta hingga 10 juta setiap majelis. Artinya naik ke level kedua mengikuti pembinaan selanjutnya. Pada jenjang level kedua ini dinamakan level kader dimana setiap anggota majelis dilatih kesiapannya untuk mandiri di bidang intelektual. Materi pembinaan pada anggota majelis di fokuskan pada kemandirian berpikir. Anggota majelis diajak berpikir dan menghilangkan mindset bahwa “ada orang kaya dan ada juga orang miskin. Seseorang yang dilahirkan dalam keluarga miskin, akan menjadi miskin”. Mindset seperti ini harus diubah dengan “orang kaya adalah orang yang mampu mengelola kekayaannya. Orang miskin adalah orang yang tidak mampu mengelola harta kekayaannya. Seseorang yang menginginkan kaya maka harus memiliki kemampuan mengelola harta. Oleh karenanya, seseorang yang lahir dari keluarga miskin untuk mampu mengelola harta harus sungguh-sungguh berlatih secara terus menerus”. Selain mengubah mindset anggota majelis pembinaan juga difokuskan pada penjagaan kesehatan keluarga, pendidikan anak dan keagamaan sebagai pondasi dalam kehidupan bermasyarakat. Bagaimana kondisi kesehatan keluarga? Bagaimana pendidikan anak-anaknya? Bagaimana sikap dan perilaku (akhlak) mereka dalam masyarakat? Bagaimana sikap dan hubungannya dengan sang pencipta dan sesama manusia? Setelah pembinaan pada level kader ini berjalan selama 26 pekan atau satu semester maka akan di adakan evaluasi sebagaimana pada pembinaan level pemula.

Setelah mendapatkan evaluasi dari tim DT Peduli dan dinyatakan lolos level kader atau mandiri dalam bidang intelektual, maka majelis bisa diikutkan dalam level selanjutnya dengan jumlah pembiayaan lebih besar yaitu antara 7,5 juta hingga 15 juta setiap majelis. Pada jenjang level kader ini dinamakan level mandiri dimana setiap anggota majelis dilatih kesiapannya untuk mandiri di bidang manajemen. Materi pembinaan pada anggota majelis pada level mandiri ini di fokuskan pada kemandirian manajemen. Yakni bagaimana mengembangkan usaha dengan berbagai analisis kelayakan usaha. Kelayakan tempat usaha, kelayakan produk, kelayakan pelayanan dan kelayakan kualitas produksi, harapannya setelah lepas dari pembinaan mereka mampu mengembangkan usahanya dengan berdasarkan pada nilai-nilai karakter baik dan kuat yang sudah dibangun selama 78 pekan.

Strategi pemberdayaan DT peduli

Kehidupan adalah pertempuran dan konflik yang tidak pernah habis, dan tidak mungkin bertempur dengan efektif kecuali orang-orang yang dapat mengidentifikasi musuh (Greene, 2006). Kadang orang cenderung tidak kelihatan, tidak jelas dan sulit ditebak siapa yang menjadi kawan dan siapa yang menjadi lawan. Mungkin (bisa jadi) seseorang berpura-pura menjadi kawan. Seseorang terutama seorang pemimpin membutuhkan kejelasan dan kepastian siapa yang benar-benar menjadi musuh dan lawan dalam peperangan. Oleh karena itu Seseorang atau pemimpin harus belajar mengidentifikasi siapa saja yang menjadi musuh. Apabila sudah diketahui dengan jelas siapa yang menjadi lawan maka harus segera diperangi. Demikian juga dalam strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh DT peduli. DT peduli harus mengidentifikasi secara jelas siapa yang akan dihadapi dalam pelaksanaan program pemberdayaan Misykat?

Setelah menetapkan sasaran program pemberdayaannya DT peduli Yogyakarta merekrut relawan untuk melakukan pendampingan dan evaluasi peningkatan

kesejahteraannya. Dalam merekrut relawan pendamping DT peduli melakukan memberikan pelatihan dan kesiapan mental melalui program outbound dalam rangka membentuk pribadi yang berkarakter baik dan kuat.

Pendampingan yang dilakukan oleh relawan pendamping yang dilaksanakan setiap pekan dengan materi pendampingan yang sudah ditentukan oleh tim DT peduli. Pendampingan dilakukan selama 78 pekan atau tiga semester. Pada semester pertama diharapkan anggota mandiri dalam bidang ekonomi. Pada semester kedua diharapkan anggota mandiri dalam bidang intelektual. Pada semester ketiga diharapkan anggota mandiri dalam bidang manajemen.

Keterpaduan antara kemandirian dan kebutuhan masyarakat diharapkan akan mampu meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin. Kemandirian ekonomi dan kemandirian manajemen mampu meningkatkan kesejahteraan lahiriah yang akan diikuti oleh kemandirian intelektual akan mampu meningkatkan kesejahteraan batiniah. Sebelum melakukan pendampingan para relawan pendamping diharapkan menguasai materi dampingan secara baik. Sehingga akan mampu membentuk karakter masyarakat yang juga merupakan salah satu tujuan dari pemberdayaan yang dilakukan oleh DT peduli Yogyakarta. Materi pendamping yang dilaksanakan oleh relawan pendamping berkisar tata aturan menjadi anggota Misykat, pengelolaan keuangan keluarga dan materi keagamaan.

METODE

Strategi pemberdayaan masing-masing organisasi pengelola zakat tidaklah sama, sedang strategi yang digunakan oleh DT peduli untuk memastikan keberhasilan dalam pemberdayaan juga belum ada kejelasan. Oleh karena itu apakah strategi Misykat yang digunakan oleh DT Peduli benar-benar ampuh dalam mengantarkan pesertanya menuju kesejahteraan? Oleh karena itu menurut Sugiyono (2010) untuk mendapatkan kepastian keberhasilan dalam strategi pemberdayaan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan atas filsafat *pos positifisme* yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*fieldresearch*) yaitu penelitian yang mengamati kondisi riil pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan oleh Organisasi Pengelola Zakat (dalam hal ini DT peduli) melalui program Misykat terhadap mustahik yang ada di masyarakat dalam kancah kehidupan yang sebenarnya. Penelitian ini dikerjakan dengan menggali data yang bersumber dari lokasi atau lapangan pada saat pembinaan program Misykat yang dilakukan DT peduli cabang Yogyakarta berkenaan dengan pelaksanaan pembinaan dalam pemberdayaan. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analisis, yaitu penelitian yang berusaha untuk menentukan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Penelitian ini juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasikan.

Subjek penelitian adalah individu, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah kelompok atau anggota Misykat yang mendapatkan dana dan pembinaan dari DT peduli yang menjadi sasaran pemberdayaannya.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Langkah selanjutnya adalah

analisa dan pengolahan. Analisa data dalam penelitian ini tidak diwujudkan dalam bentuk angka melainkan berupa laporan dan uraian deskriptif mengenai sistem pelaksanaan pembinaan anggota Mikrofinance Syariah Berbasis Masyarakat yang dilakukan oleh DT peduli Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis mengamati bahwa program strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh DT peduli cabang Yogyakarta cukup bagus. Pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan DT peduli cabang Yogyakarta melalui program Misykat nya menggunakan ukuran-ukuran tingkat capaian kemandirian, sehingga bisa diketahui sampai kapan masyarakat dhu'afa dimandirikan dan dihentikan pendanaannya, karena apabila tidak demikian maka pemerataan kesejahteraan sulit untuk dicapai.

Banyaknya dana zakat yang digunakan untuk diberikan kepada mustahik tertentu yang terus menerus dan tidak terukur kapan dinyatakan mandiri dan sejahtera akan mempersulit gerak organisasi pengelola zakat dalam melanjutkan proses pemberdayaan. Untuk mencapai target; laporan yang diharapkan oleh pemerintah dan masyarakat maka banyak boleh jadi Organisasi Pengelola Zakat memanipulasi data tentang kemandirian masyarakat dalam kesejahteraan sehingga nampak keberhasilannya. Padahal tidaklah demikian. Yang dipentingkan hanya memiliki program pemberdayaan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan

DT peduli cabang Yogyakarta dalam melaksanakan Strategi pemberdayaannya melalui berbagai tahapan, sehingga dapat diketahui peningkatan kesejahteraan masyarakat dhu'afa. Sebelum memutuskan program pemberdayaan terhadap masyarakat pihak DT Peduli cabang Yogyakarta melakukan beberapa kegiatan antara lain:

1. Menganalisis kondisi dan mengidentifikasi kebutuhan masyarakat.
2. Menentukan program pemberdayaan yang tepat dan sesuai dengan identifikasi kebutuhan masyarakat.
3. Menentukan sasaran program pemberdayaan secara tepat sehingga outputnya bisa diukur.
4. Merekrut relawan pendamping program pemberdayaannya.
5. Memastikan relawan pendamping adalah relawan yang memiliki karakter baik (jujur, ikhlas, tawadhu) dan kuat (berani, tangguh dan disiplin) melalui serangkaian tes kecakapan sebelum direkrut.
6. Memberikan pelatihan dan kesiapan mental para relawan pendamping dalam rangka membentuk karakter baik dan kuat untuk mendampingi masyarakat dalam mensejahterakan hidupnya lahir dan batin.
7. Memastikan relawan pendamping mempelajari dan menyiapkan materi pendampingan dengan sebaik-baiknya dengan memberikan buku materi dampingan.
8. Kelompok dampingan adalah kelompok yang merupakan bagian dari mustahiq yang harus disejahterakan yang menjadi sasaran pemberdayaan.

Setelah menentukan sasaran program DT Peduli Cabang Yogyakarta memberikan pembekalan dan pelatihan pada relawan tentang tatacara merekrut anggota Misykat dengan cara memobilisasi masa dengan menjelaskan tentang program Misykat, tujuan dan yang terpenting adalah membangun kebersamaan dalam kesejahteraan. Kemandirian bukan untuk individu tetapi kemandirian untuk semua. Setiap anggota

punya hak untuk mandiri dalam ekonomi, mandiri dalam intelektual dan mandiri dalam manajemen.

SIMPULAN

Strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh DT Peduli cabang Yogyakarta mengacu pada manajemen strategi yang ditulis oleh tim ahli yang ditetapkan oleh DT Peduli Bandung-sebagai pusat/induk organisasi. Hal ini dilakukan karena DT Peduli Bandung sudah melaksanakan tahapan-tahapan manajemen dalam pelaksanaan program pemberdayaan dan dinyatakan berhasil dengan tiga tahapan kemandirian, sehingga dapat diukur tingkat keberhasilannya. Belum lagi, dalam laporan kepada manajemen pusat DT Peduli menggunakan tingkat pengukuran keberhasilan dengan Key Performance Indicators (KPI) yaitu seperangkat ukuran yang fokus pada aspek kinerja organisasi yang dianggap paling kritis bagi suatu keberhasilan organisasi saat ini maupun dimasa yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

- Chotim, Erna Ernawati dan Thamrin, Juni (Ed) (1997). *Pemberdayaan Dan Refleksi Finansial Usaha Kecil Di Indonesia*, Yayasan Akatiga, Bandung
- Greene, R. (2006). *The 33 Strategies of War*, United Kingdom, London
- Hafidhuddin, Didin, dkk. (2011). *Manajemen Zakat Indonesia*, Jakarta, Forum Zakat
- Jurjawi, A.A. (2002). *Hikmah dibalik Hukum Islam buku 1*, Mustaqim, Jakarta.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2012). *Petunjuk Teknis Evaluasi dan Pelaporan LPZ*, direktorat pemberdayaan zakat direktorat jenderal pemberdayaan masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta
- Laporan tahunan DT peduli pada DPU Daarut Tauhid Yogyakarta. (2012). *Memperkuat Pondasi Kemandirian Umat; laporan dan rencana strategi 2013*, DPU Daarut tauhid Yogyakarta, Yogyakarta
- Mubyarto. (2000). *Membangun Sistem Ekonomi*, Yogyakarta, bpfe,
- Purwanto, April. (2021). *Manajemen Zakat Profesional*, Eureka Media Aksara, Banjarnegara
- Purwanto, April. (2010). *Manajemen Penguatan Modal berbasis Masyarakat*, Pistaza, Yogyakarta
- Purwanto, April. (2009). *cara cepat menghitung zakat*, penerbit sketsa, Yogyakarta.
- Raharjo, Dawam. (1999). *Islam dan transformasi sosial ekonomi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Saebani, Beni Ahmad dan Januri. (2009). *Fiqh Ushul Fiqh*, Pustaka Setia, Bandung,
- Sudewo, Eri. (2006). *Manajemen Zakat*, IMZ, Jakarta,
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung, Alfabeta.